

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, Jurnal dari Anggraini.dkk (2016) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Keterampilan Proses di Sman 4 Jember”. Sesuai dengan hasil validasi oleh validator yang menyatakan bahwa LKS berbasis keterampilan proses sains berada dalam kategori cukup valid yang dapat menunjang respon positif siswa tentang LKS berbasis keterampilan proses. Keterampilan proses selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis keterampilan proses tergolong baik dengan perolehan presentase rata-rata sebesar 85,06 %.

Persamaan dengan penelitian peneliti yakni jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis penelitian pengembangan yang menghasilkan produk LKS dengan model pengembangan 4D sedangkan perbedaannya dari materi dan pendekatan yang digunakan serta subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti.

Kedua, Afrida.dkk (2015) "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Proses Sains Dan Minat Siswa Pada Pembelajaran Fluida Statis Di Sma Negeri 11 Banda Aceh" penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran fisika dengan pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing

dapat meningkatkan minat belajar fisika, dan peningkatan minat siswa dengan pembelajaran inkuiri terbimbing terjadi secara signifikan.

Persamaan dengan penelitian peneliti yakni dari jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa LKS, metode eksperimen yang digunakan sedangkan perbedaannya dari materi dan pendekatan yang digunakan serta subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti.

Ketiga, jurnal dari Fulandari (2013) dengan judul “Pengembangan *Student’s Worksheet* Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Peluang Untuk Siswa Smp Kelas IX Bilingual”. Skor dari validator ahli dan praktisi menunjukkan bahwasannya *Student’s Worksheet* dikatakan sangat valid. Berdasarkan hasil uji coba *Student’s Worksheet* terhadap siswa menunjukkan bahwa *Student’s Worksheet* dikatakan efektif, oleh karena itu pengembangan ini dikatakan valid dan efektif.

Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan berbasis kontekstual dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) serta sama-sama mengembangkan LKS atau *student worksheet*. Sedangkan perbedaannya dari materi yang digunakan serta subjek penelitiannya yakni siswa SMP kelas IX.

Keempat, Noviar (2015) “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Keislaman Dan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup Untuk Siswa Kelas VII Smp/Mts” dalam

penelitian tersebut menyatakan bahwa LKS berbasis keislaman dan CTL pada materi ciri-ciri makhluk hidup untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan penilaian keseluruhan *reviewer* dan *peer reviewer* memperoleh kualitas Sangat Baik (85,534%). Demikian pula hasil tanggapan siswa pada uji coba terbatas memiliki kualitas Sangat Baik (92,49%). Dengan demikian, LKS yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar IPA Biologi.

Persamaan dengan penelitian peneliti yakni dari penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa LKS, pendekatan yang digunakan serta model pengembangan yang digunakan sam-sama menggunakan model 4D sedangkan perbedaannya dari materi yang digunakan serta subjek penelitiannya yaitu siswa SMP kelas VII berbeda dengan peneliti.

Kelima, skripsi dari Irwandy (2016) dengan judul “*Pengembangan LKS berbasis Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran IPA materi daur air kelas V SDN sekaran 01*”. Produk LKS berbasis CTL pada pembelajaran IPA materi daur air praktis digunakan dalam pembelajaran, terbukti dengan besar persentase tanggapan dari siswa setelah menggunakan produk 81,15% (positif) dan besar persentase guru 90,9% (sangat positif).

Persamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan berbasis CTL dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) serta sama-sama mengembangkan LKS atau *student*

worksheet. Sedangkan perbedaannya dari materi yang digunakan serta subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National centre for competency based training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar memiliki berbagai bentuk salah satunya berbentuk bahan cetak (*printed*). Menurut Indriana (2011: 63) menyatakan bahwa bahan cetak merupakan media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan dengan menyajikan berbagai pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi. Handout, buku, modul, Lembar Kegiatan Siswa, brosur leaflet, wallchart, foto/gambar, serta model atau maket adalah contoh-contoh dari bahan cetak. Adapun bahan ajar cetak yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah *Student Work Sheet* atau yang sering disebut dengan Lembar Kegiatan Siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk atau bahan yang digunakan guru atau instruktur untuk membantu kegiatan belajar mengajar dikelas.

2. *Student Work Sheet* (Lembar Kegiatan Siswa)

a. Pengertian *Student Work Sheet* (Lembar Kegiatan Siswa)

Menurut Trianto (2011: 243) menyatakan bahwa lembar kegiatan siswa merupakan alat belajar siswa yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan siswa secara aktif, kegiatan tersebut dapat berupa pengamatan, eksperimen dan pengajuan pertanyaan.

Lembar kegiatan siswa berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai, dalam LKS peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberi materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan ini dapat kita pahami bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

- b. Pentingnya *Student Work Sheet* (Lembar Kegiatan Siswa) bagi kegiatan Pembelajaran

Menurut Prastowo (2012:205) tentang pentingnya LKS bagi kegiatan pembelajaran yaitu: LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat lebih mengaktifkan peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta mempermudah pengajaran kepada peserta didik. Selain itu juga penyusunan LKS juga bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, melatih kemandirian belajar peserta didik dan memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

- c. Mengembangkan *Student Work Sheet* (Lembar Kegiatan Siswa)

Prastowo (2012: 216-220) untuk membuat sebuah LKS yang kaya manfaat, maka kita harus menjadikannya sebagai bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. Sehingga dengan keberadaan LKS tersebut, peserta didik menjadi tertarik untuk terus belajar cerdas. Dalam rangka mengembangkan LKS yang “kaya manfaat” maka kita perlu memperhatikan desain pengembangan dan langkah-langkah pengembangannya.

1. Menentukan desain pengembangan LKS seperti halnya bahan ajar yang menggunakan media cetak, desain LKS pada

dasarnya tidak mengenal pembatasan. Ada dua faktor yang perlu kita perhatikan pada saat mendesain LKS, yaitu tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik. Adapun batasan umum yang dapat dijadikan pedoman pada saat menentukan desain LKS, yaitu : (a) menggunakan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan; (b) mengusahakan agar halaman tidak terlalu di padati dengan tulisan; (c) penomoran LKS; (d) kejelasan materi dan intruksi dalam LKS dapat dengan jelas dibaca oleh peserta didik.

2. Langkah-langkah pengembangan LKS

Langkah-langkah dalam mengembangkan LKS yang menarik dan dapat digunakan secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan di breakdown dalam LKS. b) Pengumpulan materi. c) Penyusunan Elemen atau Unsur-unsur Pemeriksaan dan penyempurnaan.

3. Ciri-ciri LKS yang baik

Menurut Ibrahim (2008) (Dalam Trianto,2011 :244) sebagai bahan pertimbangan penulisan LKS, setiap LKS yang disediakan hendaknya memenuhi kriteria penulisan sebagai berikut : (1) mengacu pada kurikulum, (2) mendorong siswa untuk belajar dan bekerja, (3) bahasa yang digunakan mudah

dipahami, dan (4) tidak dikembangkan untuk menguji konsep-konsep yang sudah diujikan guru dengan cara duplikasi.

Mengembangkan lembar kegiatan siswa, menurut Ibrahim (2008) (Dalam Trianto,2011:244-245) terdapat tiga persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu persyaratan pedagogik, persyaratan konstruksi dan persyaratan teknis. *Persyaratan pedagogik*: lembar kegiatan siswa harus mengikuti asas-asas pembelajaran yang efektif. *Persyaratan konstruksi*: menggunakan bahasa yang sesuai tingkat perkembangan siswa. *Persyaratan teknis*: mencakup tulisan, gambar, dan tampilan. Tampilan harus menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi.

3. Pendekatan CTL (*Contextual teaching and learning*).

a. Pengertian Pendekatan CTL (*Contextual teaching and learning*)

Johnson (2012: 57) menyatakan bahwa CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Majid (2016) pendekatan CTL (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata peserta didik dengan tujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari didalam kelas.

b. Komponen Pendekatan CTL

Johnson (2012:65) membagi komponen *contextual teaching and learning* menjadi delapan komponen diantaranya: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Sementara menurut Nurhadi (2003) (Dalam Wisudawati,2014:122) Komponen-komponen utama pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah: (1) konstruktivisme (*Constructivism*); (2) menemukan (*Inquiry*); (3) bertanya (*Questioning*); (4) masyarakat belajar (*Learning Community*); (5) permodelan; (6) refleksi; (7) asesmen autentik (*authentic assessment*).

c. Langkah-langkah penerapan pendekatan CTL

Trianto (2011:144) Secara sederhana menyatakan bahwa langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran secara garis besar yaitu: (1) mengembangkan pemikiran peserta didik; (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inkuiry untuk semua topik IPA; (3) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan teknik bertanya; (4) menciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok) dalam proses pembelajaran IPA; (5) hadirkan “Model” sebagai contoh pembelajaran IPA; (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan; (7) melakukan asesmen/penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam penerapannya pada pembelajaran pendekatan kontekstual ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yaitu: (a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna; (b) Pembelajaran mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena siswa menemukan sendiri bukan menghafal; (c) Menumbuhkan keberanian siswa; (d) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa; (e) Menumbuhkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan teman yang lain; (f) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri kegiatan pembelajaran.
2. Kelemahan dari pendekatan CTL yaitu: (a) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tidak mendapatkan

pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya; (b) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya; (c) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

d. LKS berbasis Pendekatan CTL

Merancang sebuah LKS IPA yang berbasis CTL, harus diperhatikan komponen-komponen pembelajaran CTL yang akan diterapkan dalam lembar kerja. Komponen-komponen yang harus diterapkan dalam LKS yaitu: (1) *Konstruktivisme (Constructivism)*, memungkinkan kegiatan yang mengembangkan pemikiran siswa; (2) *Menemukan (Inquiry)*, kegiatan belajar yang bisa mengondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga ia berhasil “menemukan” sesuatu; (3) *Bertanya (Questioning)*, Kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat kegiatan bertanya; (4) *Masyarakat belajar (Learning Community)*, kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama berkelompok; (5) *Permodelan (Modeling)*, kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan

sesuatu dan sebagainya; (6) Refleksi, kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk Tanya jawab dengan siswa; (7) *Asesmen autentik (authentic assessment)*, kegiatan belajar yang mengamati perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

4. Hakikat pembelajarn IPA SD

Mariana (2009: 6) mengemukakan bahwa hakikat IPA merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya /perilaku/ karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Wisudawati, (2014 : 8) Di sekolah, sains merupakan ilmu yang terkonstruksi baik secara personal maupun sosial. Samatowa (2011 :3) ilmu pengetahuan alam bisa disebut juga sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa hakikat IPA merupakan sebuah pemahaman tentang pentingnya mempelajari alam dan berbagai fenomena, perilaku,dan karakteristiknya sehingga akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermakna dan bermartabat.

5. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar merupakan perolehan proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (Purwanto, 2014: 45). Menurut Oemar (2011: 47) hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Sedangkan menurut Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dicapai, erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional. Menurut Bloom dkk (Sukardi, 2012: 74-77) menjelaskan tentang tujuan instruksional dalam proses pembelajaran pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi tiga domain atau ketiga jenis ranah tersebut akan memengaruhi tingkat professional siswa : *Domain Kognitif, Domain Afektif, Domain Psikomotorik*. Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa.

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2015: 99-133) meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu: (a) Mengingat, adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang; (b)Memahami, adalah mengkontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru; (c)Mengaplikan, melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tetentu untuk

mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah; (d)Menganalisis, melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya; (e)Mengevaluasi, didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar; (f)Mencipta, memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru atau koheren untuk membuat suatu produk orisinal.

Penelitian Taksonomi Bloom yang digunakan dalam penelitian yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Hal ini karena menyesuaikan dengan pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan metode ceramah.

6. Materi Penerapan Konsep Energi Gerak

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu materi tentang “Penerapan Konsep Energi Gerak” yang didalamnya mempelajari mengenai benda-benda yang dapat digunakan untuk menerapkan konsep energi gerak dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti kincir angin, kincir air selain itu juga siswa dapat belajar tentang cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari. Kincir air adalah salah satu jenis alat yang memanfaatkan kekuatan air. Kincir air dapat digunakan untuk mengangkat air dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi. Kincir air juga bisa digunakan untuk memutar generator pembangkit energi listrik. Kincir angin adalah alat yang mempunyai bagian berupa baling-baling. baling-baling kincir angin berputar karena adanya tenaga dari angin. kincir angin juga merupakan salah satu penerapan energi gerak. (Priyono&Titik, 2008:138)

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, maka diperlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran itu sendiri merupakan semua alat atau bahan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran.

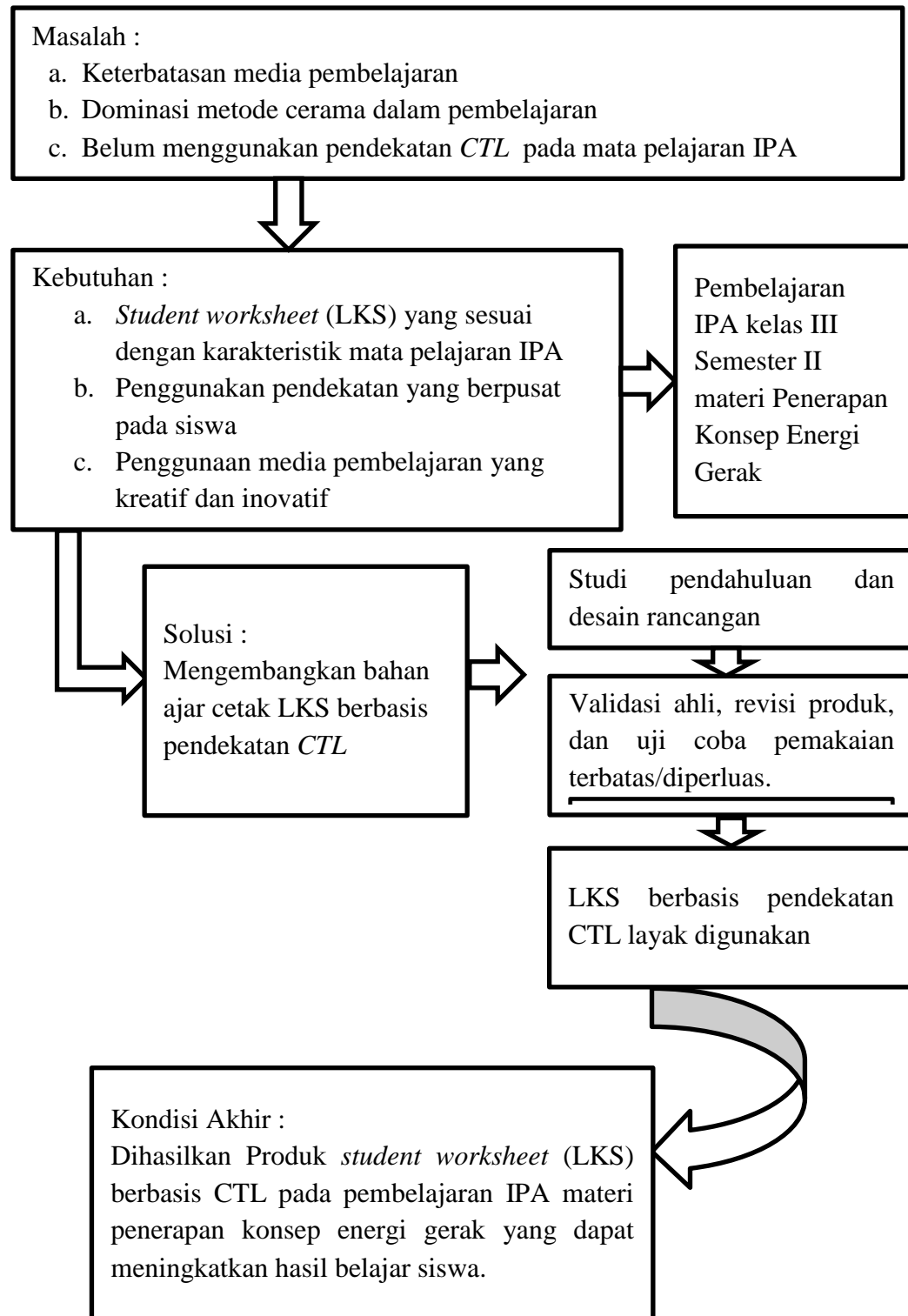
Persoalan yang ada di sekolah, terutama anak kelas III SD adalah siswa kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan-pengetahuan akademis yang dipelajari dengan aplikasinya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh guru di kelas kurang bervariasi. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah sebagai pilihan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, ada sejumlah siswa yang kurang aktif atau cenderung diam dan mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah.

Berbagai macam bahan ajar menjadi solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran baru. Salah satu bahan ajar yang praktis digunakan adalah *Student worksheet* atau yang sering dikenal dengan LKS. LKS berbasis pendekatan CTL merupakan salah satu media yang diyakini mampu mengatasi permasalahan diatas. Dengan LKS ini siswa belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari mereka melalui langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang terdapat di LKS. Sehingga diharapkan LKS

berbasis pendekatan CTL dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkan suatu media yang kreatif, inovatif serta dapat menarik minat siswa dalam belajar, khususnya dalam belajar IPA. Maka peneliti berusaha menyelesaikan permasalahan diatas dengan mengembangkan bahan ajar *Student Worksheet* berbasis pendekatan CTL Langkah awal yang dilakukan adalah studi pendahuluan yang terdiri dari analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis materi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap perancangan desain LKS berbasis pendekatan CTL dan pengujian validasi ahli. Uji validasi ahli dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kekurangan dari produk LKS tersebut yang digunakan sebagai dasar revisi. Setelah revisi dilakukan, langkah berikutnya yaitu uji coba pemakaian terbatas. Jika dari hasil uji coba menunjukkan LKS layak digunakan, maka proses pengembangan sudah selesai dan siap untuk diuji coba secara luas. Dengan menerapkan *Student worksheet* berbasis pendekatan CTL diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk ikut aktif dalam belajar IPA dan siswa mampu memahami materi penerapan konsep energi gerak sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Alur penelitian yang peneliti rumuskan dapat dilihat pada kerangka berpikir berikut ini.



Gambar.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : *Student Worksheet* (LKS) IPA berbasis pendekatan CTL efektif digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar hasil belajar siswa kals III MI.